

ANALISIS STRUKTUR LAGU *BUNGONG JEUMPA* ARANSEMEN PAUL WIDYAWAN

Bevi Sinda Putri

Program Studi Sendratasik
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Jagar Lumbantoruan

Program Studi Musik
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: bevisinda1202@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze and describe the *Bungong Jeumpa* song that arranged by Paul Widyawan based on melodic and harmonic principles. This type of research was qualitative with an approach to analyzing the content of objectivity of generalization structures. The theory used was the theory of understanding analysis, song structure, arrangements, choir arrangement techniques, (*chord progression*) and contrapung. Data in this study was taken from literature studies, interviews and experiment. The results of the study obtains that the *Bungong Jeumpa* song has two-part of song form, namely period A which is built two phrases, namely a and x phrases and period B which is built two phrases, namely b and a phrases'. *Bungong Jeumpa* song is arranged based on the structure of the song including the *intro*, the *core part* of the song and *coda*. In arranging, Paul Widyawan is not only based on the initial chord progression, but also developing the chord become more varied and added *non harmonic tones*. *Cadence* in *Bungong Jeumpa* is *authentic half*, *imperfect authentic*, *perfect authentic* and *picardie third cadences*. Patternically, the movement of the tones in the four octaves of the melody moves in a non-parallel manner. *Motus* is between soprano and alto tends to be parallel (*motus rectus*), *motus* is between soprano and tenor tends to deviate (*motus obliquus*) and *motus* is between soprano and bass also tends to deviate (*motus obliquus*). Besides, Paul Widyawan adopts the contrapung (*counterpoint*) theory of conventional western music which the sound on *cantus firmus* is not always be in the soprano (keep moving).

Keywords: Analysis, song structure, chord and cadence progression, motus and contrapung.

A. Pendahuluan

Musik merupakan suatu hal yang bersifat umum atau universal yang sering kita dengar dan sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Musik diciptakan oleh manusia

berdasarkan hasil pemikiran dan disebarkan oleh manusia itu sendiri untuk dinikmati bersama.

Aransemen berasal dari bahasa Belanda yaitu *arrangement* yang artinya susunan. Aransemen adalah bentuk kegiatan untuk mengubah, menambah dan mengolah, baik itu iringan sederhana juga penambahan-penambahan lain yang luas yang tidak terlepas dari unsur-unsur harmoni, gaya, tekstur, irama ke dalam melodi suatu lagu baik berupa vokal maupun instrumen. Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam kamus musik, bahwa aransemen mempunyai arti gubahan lagu untuk orkes atau kelompok paduan musik, baik vokal maupun instrumental (Banoë, 2003: 30). Aransemen dibagi menjadi tiga yaitu (a) aransemen vokal, (b) aransemen instrument, (c) aransemen campuran.

Aransemen lagu untuk paduan suara campuran (sopran, alto, tenor dan bass) tidak hanya sekedar dibuat saja akan tetapi selalu berpedoman pada melodi asli dan progresi awal akor yang melatarbelakangi sebuah lagu. Artinya, mengaransemen sebuah lagu pertama sekali harus diketahui melodi utama untuk kemudian diidentifikasi progresi akor yang mengikutinya. Hal ini dimaksudkan agar hasil aransementnya dapat dipertanggungjawabkan jika dilihat secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal maksudnya adalah nada-nada tersebut merupakan konstruksi nada yang membangun trinada akor. Trinada akord merupakan sekumpulan nada yang disusun secara vertikal dan berdasarkan interval. Ada beberapa macam trinada yaitu trinada mayor, minor, diminished augmented, dll. Sedangkan secara horizontal maksudnya adalah alur dari masing-masing garis melodi yang disusun dalam oktaf yang berbeda-beda, apabila digabungkan dapat menghasilkan bunyi yang harmonis.

Melodi terbentuk dari sebuah rangkaian nada yang disusun secara horizontal hingga terbentuk sebuah lagu. Melodi adalah rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) tinggi rendahnya nada yang terdengar berurutan, serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan. Melodi merupakan sebuah struktur lagu yang disusun oleh unsur musikal: nada, motif, sub frase, frase, siklus atau periode.

Harmoni atau sering juga disebut paduan nada ialah bunyi nyanyian atau permainan musik yang menggunakan dua nada atau lebih, yang berbeda oktafnya, ada yang berbunyi serentak seperti bunyi akor trinada ada juga yang tidak serentak seperti kontrapung (*counterpoint*). Dasar harmoni ialah trinada akor (*triad chord*).

Triad (tri nada) ialah gabungan bunyi dari tiga nada yang terbentuk dari nada alas (*root*), nada ters dan nada kwint yang diambil dari susunan atau tingkatan nada pada tangga diatonis. Setiap nada dalam tangga nada dibubuhi dengan angka Romawi, misalnya I, ii, iii, IV, V, vii, vii^o. Jumlah nada pada satu tangga nada sebanyak tujuh buah nada. Masing-masing nada dapat dijadikan sebagai alas (*root*) dari akor yang dibentuk.

Banyak *arranger* atau komponis-komponis Indonesia yang berperan aktif dalam mengaransemen lagu, baik itu lagu daerah maupun lagu wajib. Bahkan ada yang mengkhususkan dirinya untuk mengaransemen lagu-lagu daerah, diantaranya Paul Widyawan, Sutarmas, Bonar Sihombing, Wandu, Hestyono, Moeradi dan masih banyak lagi. Dari beberapa *arranger* yang peneliti ketahui, salah satu *arranger* terkenal yang telah banyak mengaransemen lagu daerah Indonesia adalah Paul Widyawan.

Paul Widyawan merupakan seorang yang dijuluki sebagai dedengkot paduan suara karena prestasinya dibidang paduan suara. Ia telah berhasil mengumpulkan dan mengaransemen berbagai lagu daerah Indonesia. Bahkan, karya-karya Paul Widyawan sudah dibukukan dan diterbitkan oleh Pusat Musik Liturgi Yogyakarta, seperti; Bolelebo,

Mutiara Samudra, Kambanglah Bungo, Dom Idow, Folk Song, dan Dami Piranta. Bungong Jeumpa adalah salah satu lagu yang diaransemen oleh Paul Widyawan.

Lagu Bungong Jeumpa ini merupakan lagu daerah yang cukup sederhana, akan tetapi setelah diaransemen lagu ini terdengar sangat unik dan sangat enak di dengar. Karya ini benar-benar menggambarkan keindahan sebagaimana bunga cempaka yang melambangkan keindahan bagi masyarakat di daerah Aceh. Oleh karenanya, karya ini di pandang baik oleh golongan musisi, seniman, dan masyarakat sehingga banyak dinyanyikan baik itu secara nasional maupun internasional. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana Paul Widyawan sebagai *arranger* mengolah unsur musikal secara khusus membuat aransemen-aransemen lagu yang ada.

Berbicara tentang mengaransemen lagu, sudah tentu tidak terlepas dari teori-teori harmoni yang berhubungan dengan kontrapung. Kontrapung (bahasa Inggris: *counterpoint*, bahasa Belanda: *kontrapunt*) adalah salah satu teori musik yang mengajarkan seni susunan melodi banyak (polifoni) lahir sebelum dan pada Era Barok (1600-1750). Dalam menyusun kontrapung dikenal apa yang disebut *Cantus Firmus* (CF) atau lagu utama sebagai patokan, yaitu merupakan arahan jalannya rangkaian kontrapung dimana melodi lawan (kontrapung) disusun. *Cantus Firmus* (CF) bisa berada di atas atau di bawah kontrapung. Teori ini juga tidak terlepas dari perinsip-perinsip melodis dan prinsip-prinsip harmonis, untuk itu penulis tertarik untuk menganalisis karya tersebut. Penulis ingin mengetahui dan ingin membedah apa rahasia di balik lagu tersebut untuk melihat bagaimana lagu Bungong Jeumpa dalam bentuk asli, struktur lagu, progress akor dan kadens, motus dan kontrapung lagu Bungong Jeumpa aransemen Paul Widyawan sehingga lagu tersebut banyak diminati baik secara nasional maupun internasional.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif. Muhadjir (1996:49) menyatakan bahwa analisis isi (*content analysis*) menampilkan tiga syarat, yaitu: (1) objektivitas, (2) sistematis, dan (3) generalisasi. Objek penelitian ini adalah lagu Bungong Jeumpa aransemen Paul Widyawan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan keyboard. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah mendengarkan rekaman, memainkan melodi lagu, mentranskripsikan lagu, dan menganalisis partitur lagu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Singkat Lagu Bungong Jeumpa

Bungong Jeumpa merupakan salah satu lagu daerah Aceh yang sudah terkenal hingga pelosok negara Indonesia. Ketika mendengar “Bungong Jeumpa” setiap orang akan mengingat Aceh. Bunga Jeumpa sendiri memiliki arti yang sangat besar bagi Aceh di zaman kerajaan Aceh. Bungong Jeumpa adalah bunga kebanggaan masyarakat Aceh. Di luar Aceh, bunga ini dikenal dengan sebutan Bunga Kantil. Dahulu *Jeumpa* tumbuh liar di Bumi Serambi Mekkah karena *Jeumpa* memang tumbuhan endemik yang tumbuh subur dengan sendirinya tanpa ditanam terlebih dahulu. Pohon-pohonnya yang tinggi dan besar mampu menyangga dahan dan ranting dengan bunga yang cukup banyak sehingga mengeluarkan keharuman yang

khas di Aceh. Faktanya, *jeumpa* lebih dari sekedar bunga yang indah karena keberadaannya telah mempengaruhi banyak hal dalam kebudayaan Aceh, mulai dari upacara tradisi hingga ukiran pada bangunan, *jeumpa* turut memberi nilai estetika. Lagu “Bungong Jeumpa” ini sarat akan makna yang mewakili budaya Aceh, hal tersebut dapat dilihat melalui pemahaman yang tinggi akan syair-syair yang ada pada lagu tersebut. Melalui alunan melodi yang mendayu-dayu dan bait syair-syair sederhana namun sarat makna, lagu “Bungong Jeumpa” memiliki tempat tersendiri bagi warga Aceh.

Lagu “Bungong Jeumpa” merupakan salah satu lagu daerah yang penciptanya tidak diketahui. Seperti lagu daerah pada umumnya lagu “Bungong Jeumpa” menggunakan bahasa daerah Aceh. Lagu “Bungong Jeumpa” memiliki tangga nada minor yaitu la = a, dengan meter 4 artinya di dalam satu ruas birama terdapat empat ketukan dan satuan ketukannya adalah not 1/4 (♩). Berarti tanda birama lagu “Bungong Jeumpa” adalah 4/4. Lagu ini terdiri dari 32 birama dan dimulai pada ketukan pertama.

2. Analisis Struktur Lagu Bungong Jeumpa Aransemen Paul Widyawan

Lagu Bungong Jeumpa adalah salah satu lagu daerah Aceh yang pernah diaransemen oleh Paul Widyawan dalam bentuk harmoni SATB. Keindahan sebuah bunga mengilhami Paul Widyawan untuk melakukan aransemen tersebut. Oleh karenanya, apabila kita mendengar lagu “Bungong Jeumpa” aransemen Paul Widyawan ini, kita akan mendengar harmoni yang indah yang benar-benar menggambarkan keindahan.

Aransemen lagu “Bungong Jeumpa” ini terdapat pada buku yang berjudul Dami Piranta yang diterbitkan pada tahun 1991 oleh PML Yogyakarta. Dalam buku tersebut ada 33 lagu yang sudah terkenal dan yang belum terkenal. Berikut Partitur lagu “Bungong Jeumpa” Aransemen Paul Widyawan.

Bungong Juempa

Lagu : Aceh
Syair : NN
Arr. Paul Widyawan
Transkripsi : Bevi S P

Andante

Soprano
Bu ngong jeum pa Aa Aa

Alto
Bu ngong jeum pa Aa Aa

Tenor
Bu ngong jeum pa Aa Aa

Bass
Bu ngong jeum pa Aa

5. Bu ngong jeum... pa Bu ngong jeum pa

A. Bu ngong jeum... pa

T. bu ngong jeum... pa

B. Bu ngong jeum... pa Bu ngong jeum pa jeum Bu ngong jeum pa jeum

2. 10. Bu ngong jeum pa me gab di A ceh

A. bu ngong jeum pa jeum bu ngong jeum pa me gab di a ceh

T. bu ngong jeum pa jeum bu ngong jeum pa me gab di A ceh

B. bu ngong jeum... pa me gab di A ceh

11. Bu ngong te le beh te le beh as dah la gni na pu teh ku

A. bu ngong te le beh te le beh as dah la gni na pu teh ku

T. Bu ngong te le beh bu ngong te le beh in... dah... la... gni... na

B. Bu ngong te le beh bu ngong te le beh as dah la gni na

12. nang me jam pu... me... rah

A. nang me jam pu me rah

T. kuu mang si u lah

B. Kuu mang si u lah kuu mang si u lah

23
S si nar bu leum si nar bu leum
A si nar bu leum si nar bu leum
T ci dah that ru pa lam si nar bu leum lam si nar bu leum
B ci dah that ru pa lam si nar bu leum lam si nar bu leum

27
S a ngen peu a yon Aa
A a ngen peu a yon Aa
T a ngen peu a yon Ru roh me su son me su son
B a ngen peu a yon Ru roh me su son me su son

31
S nyang ma la ma ma la ma la Ma ngat that me bei
A nyang ma la ma ma la ma la me bei
T nyang ma la ma la Ma ngat that me bei
B nyang ma la ma la ye ye ye ye ye ye ye ye ye ye

33
S me nyo ta thim com Le pah that ha rum le pah that ha rum
A me nyo ta thim com Le pah that ha rum le pah that ha rum
T com com com me nyo ta thim com Le pah that ha rum
B com com com me nyo ta thim com Le pah that ha rum

39
S si bu ngong jeum pa bu bu bu bu bungong jeum pa
A si bu ngong jeum pa bu bu bu bu bungong jeum pa
T si bu ngong jeum pa bu bu bu bu bungong jeum pa
B bu ngong jeum pa Bu ngong bu ngong bu ngong jeum pa

a) Analisis Lagu Dalam Bentuk Asli

Dalam mengungkapkan bentuk lagu biasanya digunakan kode huruf besar seperti A, B, C dan seterusnya. Bila sebuah kalimat atau periode mengalami pengulangan disertai sedikit perubahan, maka periode tersebut diberi kode seperti A¹, B¹, C¹ dan seterusnya.

Dalam menganalisis bentuk sebuah aransemen lagu, dapat dianalisis melodi aslinya saja karena bentuk yang ada pada melodi tambahan cenderung diimitasi dari melodi aslinya. Lagu Bungong Jeumpa digolongkan lagu bentuk dua bagian, yaitu bentuk AB. Artinya dari kalimat A(a,x) langsung ke kalimat B(b,a') dan berhenti disitu.

b) Analisis Struktur Lagu

Struktur lagu adalah bagian-bagian yang membangun sebuah lagu secara utuh yang terdiri dari sejumlah nada yang disatukan dengan suatu gagasan/ide menjadi sebuah motif. Sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah. Secara normal, suatu motif lagu itu memenuhi dua ruas birama dan motif bisa dilambangkan dengan simbol-simbol tambahan dan huruf-huruf kecil seperti k, l, m, n, o, p, k1, l1, dan lain sebagainya.

Untuk membuat sebuah lagu yang baik, ada baiknya kita mempelajari struktur lagu dan definisinya dengan baik. Berikut elemen-elemen yang membentuk struktur (kerangka) lagu: *Intro/Introduction*, *verse*, *chorus*, *reffrein/reff*, *interlude modulasi*, *coda*, dan *outro*. Berdasarkan identifikasi dan analisis, lagu "Bungong Jeumpa" aransemen Paul Widyawan disusun berdasarkan struktur lagu mencakup *intro* yang terdiri atas delapan birama, bagian inti lagu yang terdiri atas tiga puluh dua birama dan *coda* yang terdiri atas empat birama.

3. Analisis Progres Akor dan Kadens

Akord merupakan unsur dasar pada sebuah lagu. Untuk membuat aransemen sebuah lagu, hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan akord dari lagu tersebut untuk dijadikan patokan dalam mengaransemen. Pada akhir pergerakan akord dalam sebuah lagu dikenal dengan istilah kadens yaitu pola pergerakan pada akhir frase atau periode yang menuju tanda jeda berupa nada berdurasi panjang.

Dari hasil penelitian, dalam mengaransemen Paul Widyawan tidak selalu berpatokan pada progress akor awal dan syarat-syarat pembentukan akor. Paul Widyawan memberikan penambahan penambahan pada melodi sehingga terdengar cukup bervariasi. Selain akor pokok (i, iv dan V) dan sekunder (ii, VI) terdapat akor pengembangan V7. Aransemen ini juga banyak menggunakan nada ters sebagai root, yang kemudian bergerak ke nada pertamanya pada progress akor berikutnya. Selain itu, lagu Bungong Jeumpa aransemen Paul Widyawan mempunyai tiga kadens yaitu *perfect authentic cadence*, *authentic half cadence* dan *imperfect authentic cadence*. Selain itu, terdapat *picardie third cadence* pada bagian *coda* lagu. Dalam mengolah melodi Paul Widyawan banyak menggunakan isian melodi (*melody filler*) dan *ritmic riff*. Isian melodi dan *ritmic riff* merupakan bagian dari *counterpoint* yang merupakan teori musik barat. Adanya isian melodi dan *ritmic riff* ini menyebabkan lagu menjadi lebih hidup dan terdengar saling sahut menyahut. Hal ini bertujuan untuk menghindari kemonotonan dan membuat lagu menjadi lebih hidup dan benar-benar menggambarkan keindahan layaknya bunga.

4. Analisis Motus

Motus adalah hubungan antara melodi asli dengan melodi tambahan. Dimana melodi asli (biasanya terletak pada suara sopran) memiliki hubungan yang erat dengan melodi yang lain. Untuk mengetahui motus lagu "Bungong Jeumpa" dilakukan analisis terhadap perjalanan nada-nada dalam frase melodi pada setiap

frase antara suara sopran sebagai *cantus firmus* dengan melodi tambahan. Rentangan nada pada aransemen “Bungong Jeumpa” adalah nada A sampai nada a².

Berdasarkan hasil analisis masing-masing motus, dapat disimpulkan bahwa setiap suara pada aransemen lagu Bungong Jeumpa yang berbentuk SATB memiliki perjalanan melodi masing-masing. Beberapa melodi ada yang bergerak secara paralel (seperti sopran alto yang cenderung paralel) dan ada juga melodi yang tidak bergerak secara paralel. Pada saat dua melodi bergerak secara paralel, melodi yang lain ada yang ditahan dengan nada yang sama dan ada juga yang bergerak melompat. Apabila semua suara bergerak secara paralel, maka akan ditemukan paralel kwint maupun paralel oktaf. Kejadian seperti ini menyimpang dari aturan harmoni SATB.

5. Analisis Kontrapung

Kontrapung adalah hubungan antara dua suara atau lebih yang independen dalam hal kontur dan ritmik, namun saling bergantung dalam aturan harmoni. Lagu SATB merupakan salah satu bentuk kontrapung empat bagian. Dikatakan demikian karena masing-masing suara memiliki alur melodi yang berdiri sendiri. Sehingga apabila dinyanyikan satu per satu seolah-olah merupakan beberapa lagu yang berbeda oktaf. Namun, saat digabungkan tetap membentuk keutuhan yang harmonis. Menganalisis kontrapung berarti menganalisis nada-nada yang bergerak secara berlawanan arah. Perlawanan arah antar nada ini dapat dilihat dari interval yang dianalisis secara vertikal.

Berdasarkan identifikasi interval dan jalur melodi yang ada pada lagu di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lagu Bungong Jeumpa aransemen Paul Widyawan termasuk pada kontrapung berjenis bebas (*free counterpoint*) karena *cantus firmus* dan kontrapung mengalir secara bebas, baik itu jalur melodi maupun pola ritmenya.

Cantus firmus pada lagu di atas dilawan dengan tiga melodi tambahan dengan jarak interval dan ritme yang berbeda-beda. Melodi alto cenderung bergerak secara bersamaan dengan melodi *cantus firmus* sehingga tidak terlalu tampak perlawanan antar nadanya. Perlawanan antar nada lebih tampak pada melodi bass dan tenor yang melawan melodi sopran.

Paul Widyawan mengutamakan keindahan kontur melodi dari setiap melodi tambahan (sopran, alto, tenor dan bass) dalam aransemennya sehingga aturan harmoni yang sudah baku tidak selalu dapat dipertahankan. Dalam lagu Bungong Jeumpa dijumpai hadirnya beberapa nada yang terletak antara dua akor namun tidak termasuk dalam akor tersebut, nada ini bertindak sebagai jembatan antara keduanya.

Nada-nada tersebut merupakan nada-nada sisipan yang berstatus sebagai nada non-harmonik. *Non harmonic tone* yang digunakan dalam aransemen lagu Bungong Jeumpa adalah *passing tone*, *changing tone*, *neighboring tone*, dan *pedal point*. Lagu Bungong Jeumpa aransemen Paul Widyawan menggunakan beberapa nada non-harmonik. Munculnya nada non-harmonik, bukan berarti untuk membuat ketidakharmonisan dalam lagu. Dengan adanya nada non-harmonik membuat unsur ketegangan dalam lagu, adanya ketegangan di bagian tertentu justru memberikan nuansa ‘keindahan’. Biasanya hal tersebut diselesaikan dengan cara melangkah ke nada yang harmoni.

D. Simpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap lagu Bungong Jeumpa aransemen Paul Widyawan, dapat diketahui bahwa lagu Bungong Jeumpa terdiri atas 32 birama yang memiliki dua bentuk yaitu periode A dibangun dua frase yaitu frase a dan frase x serta periode B dibangun dua frase yaitu frase b dan frase a'. Lagu Bungong Jeumpa disusun berdasarkan struktur lagu yang mencakup *intro*, bagian inti lagu dan *coda*. Dalam mengaransemen, penggunaan akor tidak berpatokan pada progress akor awal, tetapi memberikan penambahan penambahan sehingga terdengar cukup bervariasi. Selain akor pokok (i, iv dan V) dan sekunder (ii, VI) terdapat akor pengembangan V7. Aransemen ini juga banyak menggunakan nada ters sebagai root, yang kemudian bergerak ke nada pertamanya pada progress akor berikutnya. Selain itu, lagu Bungong Jeumpa aransemen Paul Widyawan mempunyai tiga kadens yaitu *perfect authentic cadence*, *authentic half cadence* dan *imperfect authentic cadence*. Selain itu, terdapat *picardie third cadence* pada bagian *coda* lagu.

Dalam mengolah melodi Paul Widyawan banyak menggunakan isian melodi (*melody filler*) dan *ritmic riff*. Isian melodi dan *ritmic riff* merupakan bagian dari *counterpoint* yang merupakan teori musik barat. Adanya isian melodi dan *ritmic riff* ini menyebabkan lagu menjadi lebih hidup dan terdengar saling sahut menyahut. Hal ini bertujuan untuk menghindari kemonotonan dan membuat lagu menjadi lebih hidup dan benar-benar menggambarkan keindahan layaknya bunga.

Secara pola garap, ciri khas yang tampak dalam pola garap Paul Widyawan adalah pergerakan nada di antara keempat suara tidak bergerak secara paralel. Motus antara sopran dan alto cenderung sejajar atau paralel (*motus rectus*), dilihat dari pergerakan melodi yang sama-sama bersifat melangkah (*conjunct*). Motus antara sopran dan tenor menyimpang (*motus obliquus*), dilihat dari pergerakan melodi yang tidak sama. Sedangkan motus antara sopran dan bass cenderung menyimpang (*motus obliquus*), dilihat dari pergerakan melodi sopran yang bersifat melangkah (*disjunct*) dan melompat (*conjunct*) melodi bass cenderung melompat dan ditahan.

Dalam penggarapannya, Paul Widyawan menggunakan nada-nada *non harmonic* agar lagu tersebut menjadi lebih enak didengar yaitu *passing tone*, *changing tone*, *neighboring tone*, dan *pedal point*. Paul Widyawan mengadopsi teori *counterpoint* konvensional musik barat, dimana tata suara pada *cantus firmus* tidak selalu berada di sopran (berpindah-pindah). Pada saat *cantus firmus* berpindah ke tenor, melodi sopran alto dan bass berfungsi sebagai penghias lagu.

Secara keseluruhan, Paul Widyawan membuat aransemen lagu menggunakan teknik polifoni dan juga tetap berpedoman pada prinsip harmonik dan prinsip melodik. Prinsip melodik yaitu Hal ini dapat dilihat dari penggunaan akord yang lebih bervariasi, penggunaan motus (*motus rectus* dan *motus obliquus*) dan juga menggunakan kontrapung bebas.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, maka penulis memberikan saran yaitu dengan adanya analisis karya merupakan suatu cara untuk melatih dayamusikalitas dan mengetahui teori tentang unsur dan pembentukan sebuah aransemen lagu, karena dengan menganalisis dan mengetahui apa-apa saja yang membangun suatu karya aransemen musik, tersebut kita dapat mengerti dan memahami maksud dari karya tersebut. Selain itu, kepada calon-calon peneliti yang ingin mengangkat objek penelitian analisis aransemen baik sejenis paduan suara atau instrumental untuk dapat mendeskripsikan lebih lengkap atau melanjutkan analisis dengan menambah unsur-

unsur yang belum penulis analisis. Jika ingin meneliti tentang analisis, penulis memberikan saran agar calon-calon peneliti meneliti tentang lagu daerah nusantara, karena lagu daerah nusantara sangat bagus untuk diteliti.

Daftar Rujukan

Banoe, Pono. 2002. *Kamus Umum Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

Muhadjir, Noeng.1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*.Jakarta: Rake Sarasin.

Prier , Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

_____. 2008. *Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia Tahun 1957-2007*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

